

PENERAPAN METODE BERCEKITA DENGAN MEDIA GAMBAR SERI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK PADA KELOMPOK B2 DI TK WIDYA KUMARA SARI

Ni Komang Tendriana Merdeka Wati¹, A. A. Gede Agung², I Komang Sudarma³

¹ Jurusan PG PAUD, ^{2,3} Jurusan TP
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: ¹tendri.merdeka @yahoo.co.id, ²agung2056@yahoo.com,
³darma_tp@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang rendahnya kemampuan bahasa anak kelompok B2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan bahasa anak TK pada kelompok B di TK Widya Kumara Sari dengan menerapkan metode bercerita dengan media gambar seri. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah 20 orang anak usia TK pada kelompok B Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013. Data penelitian tentang kemampuan bahasa dikumpulkan dengan metode observasi dengan instrumen berupa lembar format observasi. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa anak TK kelompok B di TK Widya Kumara Sari dalam bercerita dengan menggunakan media gambar seri. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan rerata pada siklus I sebesar 58,75% yang berada pada kategori rendah, dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 82,50% tergolong pada kategori tinggi. Jadi dapat disimpulkan adanya peningkatan sebesar 23,75% dalam perkembangan bahasa anak kelompok B semester II Tahun Pelajaran 2012/2013 di TK Widya Kumara Sari dengan menggunakan metode bercerita dengan media gambar seri.

Kata-kata kunci: metode bercerita, media gambar seri, kemampuan bahasa.

Abstract

This present study raised concerns about the poor language skills of children in group B2. This study aims to determine the increase in kindergarten children's language skills in group B in kindergarten Widya Kumara Sari by applying the method of storytelling with media images series. This research is a classroom action research was conducted in two cycles. Each cycle consists of stages of action planning, action, observation /evaluation and reflection. The subjects were 20 kindergarten age children in group B II Semester Academic Year 2012/2013. Data collected research on language skills by observation with instruments such as observation sheet format. The data were analyzed using descriptive statistical methods and quantitative analysis. The results showed an increase in the child's language skills in kindergarten kindergarten group B Widya Kumara Sari media storytelling using picture series. It can be seen from the increase in the average in the first cycle of 58.75% which is in the low category, and has increased in the second cycle of 82.50% belong to the higher category. So we can conclude the existence of an increase of 23.75% in group B children's language development second semester of academic year 2012/2013 in Kindergarten Widya Kumara Sari by using the method of storytelling with media images series.

Key words: method of storytelling, drawing media series, language skills.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, dan terampil. Masa ini merupakan masa tepat untuk meletakkan dasar nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional serta kemandirian anak Soegeng (2004). Dalam UU No. 23 tahun 2002 diatur tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan diskriminasi.

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada keletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik. Meliputi, (koordinasi motorik halus dan motorik kasarnya), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emisi, kecerdasan spiritual), social emosional (sikap dan prilaku, serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan anak dan tahap-tahap perkembangan yang di lalui oleh anak usia dini (Nuarca 2009:10). Optimalisasi perkembangan anak dapat dilakukan dengan menggunakan metode-metode pembelajaran.

Metode pembelajaran yang sesuai dengan anak haruslah memperhatikan usia anak, perkembangan psikologis serta kebutuhan spesifik anak sebagai individu yang unik. Metode pembelajaran yang digunakan guru harus sesuai dengan tujuan kegiatan dan lebih banyak menekankan pada aktivitas anak dibandingkan dengan aktivitas guru. Berbagai macam metode pembelajaran terdapat dalam proses pembelajaran di kelas.

Tujuannya adalah agar proses pembelajaran di kelas bisa berjalan lancar dan kondusif. Jenis-jenis metode pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK) antara lain adalah metode bercerita, metode bercakap-cakap, metode tanya jawab, metode karya wisata, metode demonstrasi, metode bermain peran, metode eksperimen. Metode-metode tersebut sangat sesuai diterapkan untuk anak usia dini dan mampu

mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak (Trianto 2011:96).

Pelaksanaan pembelajaran pada anak usia dini haruslah disesuaikan dengan dunianya, yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif dan kreatif. Mengingat bahwa anak berada pada tahap pra-operasional, yang belum bisa berpikir secara abstrak, untuk itu peran media sangat penting dalam proses penyampaian pesan agar anak mampu memahami materi yang diberikan oleh guru. Jika metode dan media pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan maka anak akan terbantu untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Salah satu kemampuan anak yang bisa dikembangkan adalah kemampuan berbahasa. Kemampuan bahasa bisa dikembangkan pada usia prasekolah yaitu pada usia Taman Kanak-Kanak (TK). Kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak usia dini bukan saja memperkenalkan dan mempersiapkan dirinya untuk belajar seperti mengenal huruf, menulis, berhitung, akan tetapi juga kemampuan secara intelektualnya, serta kepribadian dan lingkup sosial anak.

Menurut Sholehuddin (2007:67), bahwa pendidikan prasekolah dalam pembelajaran cenderung memiliki orientasi yang berbeda dengan pendidikan lainnya seperti jenjang sekolah dasar dan menengah. Hal ini karena proses pembelajaran pada jenjang pendidikan prasekolah tidak ditekankan pada pencapaian segi prestasi akademik, melainkan diarahkan untuk mengembangkan sikap dan minat belajar serta berbagai potensi dan kemampuan dasar anak. Selain kemampuan bahasa aspek lain yang tidak kalah pentingnya adalah afektif dan psikomotorik, kognitif, sosial, emosional, nilai-nilai agama juga perlu diperhatikan karena keseluruhannya akan memberikan dukungan yang sama terhadap pengembangan kemampuan bahasa tersebut.

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang diperlukan sebagai alat komunikasi dengan lingkungan. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang dapat diartikan sebagai tanda, gerak, dan suara untuk

menyampaikan isi pikiran kepada orang lain. Dengan demikian dalam berbahasa ada dua pihak yang terlibat, yaitu pihak penyampai isi pikiran.

Dalam percakapan atau berdialog dipihak-pihak itu saling berganti fungsinya, antara penerima dan penyampai isi pikiran. Aspek kemampuan berbahasa pada anak meliputi: mendengarkan, membaca, menulis dan berbicara menyampaikan. Kemampuan dapat dikembangkan melalui metode bercakap-cakap. Melalui bercakap-cakap anak dapat mengaktualisasikan diri, berekspresi secara lisan, mengembangkan pola pikir, perbaikan lafal dan pengucapan, menambah perbendaharaan dalam kosa kata.

Masa perkembangan bahasa yang paling intensif pada manusia terletak pada usia tiga tahun pertama, pada periode ini otak manusia berkembang dalam proses mencapai kematangan Siti Aisyah, (2007:6). Menurut Sujiono, (2009:54) menyatakan bahwa masa tersebut merupakan periode sensitif (*sensitive period*). Anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungan.

Menurut Direktorat Pembinaan TK dan SD (2007:3) Pengembangan kemampuan berbahasa anak memiliki 4 tujuan. Pertama anak dapat mengolah kata secara komprehensif. Kedua anak dapat mengekspresikan kata-kata dalam bahasa tubuh yang dapat dipahami oleh orang lain. Ketiga anak mengerti setiap kata yang didengar, diucapkan, mengartikan dan menyampaikan secara utuh kepada orang lain. Keempat anak dapat berargumentasi, meyakinkan orang melalui kata-kata yang diucapkan.

Menurut Suarni (2009:96), Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bahasa, yaitu. Pertama intelegensi, semakin cerdas anak, semakin cepat keterampilan berbicara dikuasai sehingga semakin cepat berbicara. Kedua jenis disiplin, anak yang dibesarkan dengan disiplin yang cenderung lemah lebih banyak berbicara dari pada anak-anak yang orang tuanya bersikap keras dan berpandangan bahwa anak-anak harus dilihat tetapi tidak didengar.

Ketiga posisi urutan, anak sulung didorong untuk lebih banyak berbicara dari pada adiknya dan orang tua lebih banyak

mempunyai waktu untuk berbicara dengan adiknya. Keempat, besarnya keluarga, anak tunggal didorong untuk lebih banyak berbicara dari pada anak-anak dari keluarga besar dan orang tuanya mempunyai lebih banyak waktu untuk berbicara dengannya. Kelima status sosial ekonomi, dalam keluarga kelas rendah, kegiatan keluarga cenderung kurang terorganisasi daripada keluarga kelas menengah dan atas.

Keenam, status ras, mutu dan ketrampilan berbicara yang kurang baik pada kebanyakan anak yang berkulit hitam dapat disebabkan sebagai karena mereka dibesarkan dalam rumah-rumah dimana para ayahnya tidak ada atau kehidupan keluarga yang tidak teratur atau karena ibu harus bekerja di luar rumah. Ketujuh berbahasa dua, meskipun anak yang berbahasa dua boleh berbicara sebanyak anak dari keluarga berbahasa satu, tetapi pembicaraannya sangat terbatas kalau ia berada dengan kelompok sebayanya atau dengan orang dewasa di luar rumah. Kedelapan penggolongan peran seks, anak laki-laki diharapkan sedikit bicara dibandingkan dengan anak perempuan.

Rangsangan dan latihan perlu diberikan untuk meningkatkan seluruh aspek pengembangan perilaku dan kemampuan dasar seorang anak. Oleh karena itu guru dan orang tua perlu tahu bagaimana cara atau metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan seorang anak secara optimal. Kemampuan bahasa anak dapat meningkat, maka tugas seorang guru perlu merancang proses pembelajaran yang melibatkan anak dalam memahami materi.

Menurut Sudjana (2005), cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran guru menyampaikan bahan pelajaran memerlukan cara atau metode tertentu agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Berbagai penelitian membuktikan bahwa untuk meningkatkan kemampuan seorang anak, perlu diberikan stimulasi-stimulasi, latihan dan kesempatan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak yaitu dengan menerapkan suatu metode pembelajaran yang tepat agar anak dapat mencapai kompetensi yang ditetapkan.

Menurut Trianto (2011:93), metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Sedangkan Moeslichatoen (1999:7), bahwa metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi kegiatan pembelajaran yang juga merupakan cara untuk mencapai tujuan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau pola yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan berbahasa Indonesia pada anak kelompok B di TK Widya Kumara Sari adalah menggunakan metode bercerita. Sebelum menerapkan metode bercerita guru hendaknya menyusun skenario sesuai kebutuhan. Dengan mengacu pada Rencana Kerja Harian (RKH) dan Kurikulum yang telah disusun.

Hal ini perlu agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan menarik, mencapai sasaran dan tidak melebihi alokasi waktu yang ditentukan. Metode bercerita perlu diterapkan karena Menurut Tampubolon (1991:50), bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak, dengan demikian, fungsi kegiatan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah membantu perkembangan anak. Bercerita juga merupakan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

Menurut Bachir (2005:10), bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman atau sesuatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang rekaan belaka. Bercerita kepada anak ditunjukkan untuk mengembangkan secara lebih optimal seluruh aspek pengembangan perilaku dan kemampuan dasar anak dengan menerapkan konsep bermain sambil belajar. Bercerita dapat diberikan secara individual

maupun secara kelompok, harus jelas dan dapat dipahami oleh anak.

Adapun beberapa macam teknik bercerita yang dapat di pergunakan antara lain guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan flanel, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita. Berdasarkan definisi tersebut, cerita mengandung unsur-unsur sebagai berikut. Pertama, Tutaran yaitu upaya yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian.

Kedua, karangan yaitu upaya yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, kejadian, dan lain-lain, baik kisah nyata maupun rekaan. Ketiga lakon yang mewujudkan atau dipertunjukkan dalam gambar hidup, wayang dan lain-lain. Keempat dongeng, yaitu cerita yang tidak benar-benar terjadi atau cerita rekaan belaka.

Sesuai dengan manfaat penggunaan metode bercerita bagi anak TK yang telah dikemukakan sebelumnya, kegiatan bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberikan pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang di sampaikan lebih baik. Adapun enam tujuan berecerita bagi anak usia 4-6 tahun antara lain. Pertama memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan. Kedua, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan.

Ketiga anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain. Keempat anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya. Kelima anak dapat menjawab pertanyaan. Keenam anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain.

Rangkaian urutan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis dan menyimak adalah sesuai dengan tahap perkembangan anak, karena tiap anak berbeda latar belakang dan cara belajarnya, untuk itu melalui bercerita guru diharapkan memahami gaya belajar anak baik individual

maupun secara kelompok dengan mengembangkan pembelajaran terpadu dan tematik yang berpusat pada anak. Pengiriman pengetahuan dari guru ke peserta didik. Selain metode pembelajaran, yang sangat berperan penting dalam proses pembelajaran pada anak usia dini adalah media belajar yang sesuai dengan perkembangan anak, karena media merupakan alat komunikasi yang mampu berperan sebagai perantara atau pengirim pesan.

Salah satu media yang dipergunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak yaitu media gambar seri. Gambar seri merupakan perangkat pengajaran yang dapat menarik minat anak secara efektif, dan berisikan gambar-gambar yang menarik. Dengan melihat gambar anak-anak akan dapat membayangkan/imajinasi mereka dalam bentuk bahasa lisan.

Gambar seri harus di kaitkan dengan kehidupan nyata agar minat anak menjadi efektif. Gambar seri dapat membantu para anak membaca gambar, terutama dalam mengingat-ingat isi cerita dan membantu perkembangan bahasa. Keefektifan penggunaan alat bantu gambar seri dalam proses belajar-mengajar.

Gambar seri dapat memberikan nilai yang sangat berarti, terutama dalam membentuk pengertian baru dan memperjelas pengertian tentang sesuatu. Penggunaan media gambar seri juga dapat menimbulkan daya tarik pada siswa, sehingga dengan demikian dapat memberikan siswa lebih senang belajar. Pada akhirnya akan memberikan hasil belajar yang lebih baik. Penggunaan media gambar seri dalam proses belajar-mengajar akan memberikan hasil yang optimal apabila digunakan secara tepat.

Menurut Ruseffendi (1992:140), mengemukakan tentang kelebihan dan kekurangan media gambar seri. Kelebihan media gambar seri yaitu sifatnya kongkrit. Gambar seri lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata, gambar seri dapat mengatasi masalah batasan ruang dan waktu, tidak semua benda, objek/ peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu bisa, anak-anak dibawa ke objek tersebut.

Air terjun atau danau dapat di sajikan ke kelas lewat gambar seri. Manfaat gambar seri yaitu dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita, dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia beberapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahan pemahaman, murah harganya, mudah di dapat, mudah digunakan, tanpa memerlukan peralatan yang khusus. Adapun kekurangan media gambar seri antara lain, gambar seri hanya menekankan presepsi indra mata, gambar seri hanya benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran, ukuran sangat terbatas untuk kelompok besar.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap anak kelompok B Semester II dan observasi pembelajaran pada anak kelompok B semester genap di TK Widya Kumara Sari kecamatan buleleng ditemukan dalam kegiatan pembelajaran bercerita yang berlangsung masih belum memenuhi peningkatan perkembangan kemampuan anak terutama kemampuann bahasa. Sehingga kegiatan pembelajaran belum mencapai tingkat pencapaian anak. Untuk mengatasi hal tersebut perlu diadakan perubahan dalam proses pembelajaran dengan berbagai strategi, metode serta media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

Dari permasalahan di atas, yang dapat mengakibatkan anak tidak mampu untuk mengembangkan perkembangan bahasanya. Mengingat masalah itu sangat penting, maka tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan perkembangan bahasa anak Kelompok B Semester Genap Tahun pelajaran 2012/2013 di TK Widya Kumara Sari, setelah di terapkannya metode bercerita dengan media gambar seri.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah 20 orang anak TK pada kelompok B2 Semester Genap Tahun 2012/2013 di TK Widya Kumara Sari Kecamatan/Kabupaten Buleleng. Data penelitian tentang perkembangan bahasa anak dikumpulkan

dengan metode observasi dengan instrument berupa lembar format observasi.

Penelitian ini direncanakan sebanyak 2 siklus, tetapi tidak menutup kemungkinan dilanjutkan ke siklus berikutnya apabila belum memenuhi target penelitian. Akhir siklus I ditandai dengan evaluasi begitupun dengan siklus II dan siklus selanjutnya bila belum memenuhi target penelitian. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: rencana, tindakan, observasi/evaluasi, refleksi dan siklus berikut.

Siklus I Tahap pertama, Rencana Tindakan. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan yaitu yang pertama menyamakan persepsi dengan guru tentang kemampuan yang dimiliki anak dalam mengenal konsep huruf. Tahap kedua, menyiapkan materi yang diajarkan. Tahap ketiga, menyusun rencana kegiatan harian (RKH). Tahap ke empat menyiapkan media gambar seri. Tahap kelima menyiapkan instrument penilaian.

Tahap ke dua Pelaksanaan Tindakan adalah tahap tindakan (Pelaksanaan). Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana kegiatan harian (RKH) yang telah dibuat. Melaksanakan pembelajaran pengembangan bahasa anak dengan gambar seri sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan, guru menyediakan media yang akan dipakai dalam kegiatan yaitu: media gambar seri, guru mengenalkan kepada anak tentang bentuk melalui media gambar seri, guru mengamati atau mengobservasi hasil kegiatan anak saat melakukan kegiatan.

Tahap ketiga adalah tahap observasi/evaluasi (Penilaian). Evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil dari pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengamati guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan dalam observasi ini adalah mengobservasi guru dalam membuka pelajaran, menyampaikan materi dan menutup pelajaran dan mengobservasi siswa dalam proses pembelajaran.

Tahap 4 adalah tahap refleksi, refleksi dilakukan untuk melihat, mengkaji, dan mempertimbangkan dampak tindakan yang telah diberikan. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama-sama guru dapat melakukan perbaikan kekurangan-

kekurangan dalam proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada rencana refleksi ini adalah peneliti mengkaji dan merenungkan hasil penelitian terhadap pelaksanaan tindakan tersebut dengan maksud jika terjadi hambatan, akan dicari pemecahan masalahnya untuk direncanakan tindakan pada siklus selanjutnya.

Menurut Sudarsono (1996:20) mengidentifikasi variabel adalah atribut dari objek yang mempunyai variasi antar objek yang satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut. Variabel bebas: metode bercerita dengan media gambar seri. Variabel terikat: kemampuan bahasa.

Untuk mengumpulkan data tentang kemampuan berbahasa, anak diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalamannya atau menceritakan kembali cerita yang telah di dengar oleh siswa kelompok B TK Widya Kumara Sari digunakan metode observasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu cara memperoleh atau mengumpulkan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang suatu objek tertentu, Agung (2012:61).

Menurut Agung (2012:62) metode wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab yang sistematis, dan hasil tanya jawab ini dicatat atau direkam secara cermat. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua metode analisis data yaitu, metode analisis data dilakukan secara analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif. Menurut Agung (2010:76) menyatakan bahwa: metode analisis statistik deskriptif adalah cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi, grafik angka rata-rata (*Mean*), median (*Me*), modus (*Mo*), untuk menggambarkan keadaan suatu objek tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum.

Sedangkan metode analisis deskriptif kuantitatif ialah suatu cara pengolahan data

yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan persentase mengenai keadaan suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan umum (Agung, 2010:76). Metode analisis deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menentukan kemampuan bercerita pada anak yang dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima. Pedoman Konversi Skala Lima tentang kemampuan berbahasa yaitu persentase 90-100 sangat tinggi, persentase 80-89 kriteria kemampuan berbahasa anak tinggi, persentase 65-79 kriteria kemampuan berbahasa anak sedang, persentase 55-64 kriteria kemampuan berbahasa anak rendah, dan persentase 0-54 kriteria kemampuan berbahasa anak sangat rendah.

Tabel 1. Pedoman PAP Skala Lima

Presentase (%)	Kreteria Perkembangan Bahasa
90-100	Sangat tinggi
80-89	Tinggi
65-79	Sedang
55-64	Rendah
0-54	Sangat rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data statistik deskriptif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskriptif kemampuan bahasa anak siklus I dan siklus II

Statistik	Siklus I	Siklus II
Mean	14, 10	19, 80
Median	14, 00	20, 00
Modus	13, 00	21, 00
M%	58, 75%	82, 50%

Dari hasil observasi yang dilakukan pada saat penerapan metode bercerita dan media gambar seri dengan menggunakan 6 indikator yang muncul dalam proses pembelajaran akan diberi bobot, yakni 3 (sangat baik), 2 (cukup baik), 1 (kurang baik). Penelitian ini dilakukan selama 6 kali pertemuan mulai tanggal 4 Mei 2013 sampai dengan tanggal 11 Mei 2013, dengan menggunakan program semester kelompok B TK Widya Kumara Sari.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif siklus I, diperoleh *mean* 14,10. sedangkan *median* merupakan skor yang membatasi 50% frekuensi bagian bawah, maka terletak pada skor yang mengandung frekuensi kumulatif $\frac{1}{2} N$ adalah 14,00 dan modus dilihat dari skor yang menunjukkan frekuensi tertinggi pada siklus I adalah 13,00. Maka dalam hal ini $Mo < Md < M$ ($13,00 < 14,00 < 14,10$).

Dapat disimpulkan bahwa sebaran data-data kemampuan bahasa pada siklus I merupakan kurva juling positif, yang berarti sebaran skor cenderung rendah. Selanjutnya menentukan tingkat kemampuan berbahasa anak dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata persen (M%) dengan kriteria PAP skala lima di peroleh nilai Nilai M% = 58,75% yang dikonversikan kedalam PAP skala lima berada pada tingkat penguasaan 55-64% yang berarti bahwa tingkat kemampuan berbahasa anak pada kelompok B TK Widya Kumara Sari pada siklus I berada pada kriteria rendah.

Maka penelitian tindakan kelas ini perlu dilanjutkan ke siklus II untuk peningkatan dan penyempurnaan. Selanjutnya dilaksanakan analisis statistik deskriptif siklus II, berdasarkan hasil penerapan seperti program semester, peta konsep, rencana kegiatan mingguan (RKM) dan rencana kegiatan harian (RKH) siklus I ternyata masih berada pada kategori rendah. Maka dari itu dilanjutkan pada pertemuan siklus II.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan selama enam kali pertemuan mulai tanggal 13 Mei 2013 sampai dengan tanggal 20 Mei 2013, dengan menggunakan program semester kelompok B TK Widya Kumara Sari. Dilanjutkan pelaksanaan analisis statistik deskriptif siklus II, diperoleh *mean* sebesar 19,80 sedangkan *median* merupakan skor yang membatasi 50% frekuensi distribusi bagian atas dan 50% frekuensi bagian bawah, maka terletak pada skor yang mengandung frekuensi kumulatif $\frac{1}{2} N$ adalah 20,00 dan modus dilihat dari skor yang menunjukkan frekuensi tertinggi pada siklus I adalah 21,00. Maka ini berarti $Mo > Md > M$ ($19,80 > 20,00 > 21,00$).

Dapat disimpulkan bahwa sebaran skor data-data kemampuan bercerita pada siklus II merupakan kurva juling negative, yang berarti sebagian skor cenderung tinggi.

Selanjutnya menentukan tingkat kemampuan berbahasa anak dapat dilihat dengan membandingkan dengan criteria PAP skala lima di peroleh nilai $M\% = 82,50\%$ yang dalam PAP skala lima berada pada tingkat penguasaan 80-89% yang berarti bahwa tingkat kemampuan berbahasa anak pada siklus II berada pada kriteria tinggi. Hasil penelitian di atas memberikan gambaran bahwa dengan penerapan metode bercerita ternyata dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak.

Maka telah nampak adanya peningkatan yang signifikan tentang kemampuan bercerita anak kelompok B semester Genap di TK Widya Kumara Sari yang dapat dilihat pada kemampuan bahasa yang diperoleh anak yang sebelumnya berada pada criteria rendah meningkat menjadi criteria tinggi yang meningkatkan sebesar 23,75%. Penyajian hasil penelitian di atas memberikan gambaran bahwa dengan penerapan metode bercerita dengan media gambar seri ternyata dapat meningkatkan perkembangan bahasa pada anak. Hal ini dapat dilihat dari analisis mengenai perkembangan bahasa anak dapat diuraikan sebagai berikut.

Bedasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif diperoleh rata-rata persentase kemampuan berbahasa melalui metode bercerita, siswa siklus I sebesar 58,75% dan rata-rata persentase kemampuan berbahasa dengan media gambar seri siswa siklus II sebesar 82,50%. Ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata persentase perkembangan bahasa siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 23,75% ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata persentase perkembangan bahasa anak dari siklus I ke siklus II sebesar 58,75% (rendah) menjadi 82,50% (tinggi).

Penggunaan metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran akan lebih menarik apabila dilakukan dengan media gambar seri, pembelajaran akan menarik minat anak untuk memperhatikan dengan semangat tanpa menimbulkan rasa bosan dalam mengikuti pembelajaran sambil bermain yang akhirnya anak dapat meningkatkan kemampuan bahasanya. Saat penerapan metode bercerita dengan menggunakan media gambar seri yang menarik bagi siswa. Bercerita merupakan kegiatan berbicara

yang paling sering dilakukan. Bercerita adalah suatu penyampaian rangkaian peristiwa atau pengalaman yang dialami oleh seorang tokoh.

Tokoh tersebut dapat berupa diri sendiri, orang lain, atau bahkan tokoh rekaan, baik berwujud orang maupun binatang. Peneliti menyimpulkan, bercerita adalah suatu kegiatan yang menjelaskan terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian yang di alami sendiri ataupun orang lain. Kegiatan bercerita dapat memberikan hiburan dan merangsang imajinasi siswa.

Kegiatan bercerita dapat menambah keterampilan berbahasa lisan siswa secara terorganisasi dan membantu menginternalisasikan karakter cerita. Agar kegiatan bercerita mudah di pahami anak maka ada media sebagai perantara dari suatu kegiatan yaitu dengan media gambar seri dan penerapannya dengan menggunakan metode bercerita. Agar anak secara langsung melaksanakan kegiatan bercerita bukan hanya guru yang berperan dalam kegiatan bercerita.

Peningkatan kemampuan berbahasa anak pada setiap siklus menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dan penggunaan media gambar seri dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap kemampuan berbahasa anak. Keberhasilan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dan penggunaan media gambar seri untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak ternyata sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya. Untuk mencapai kemampuan yang optimal maka diperlukan pula proses pembelajaran yang optimal.

Pembelajaran yang optimal tidak hanya tugas guru saja, melainkan juga diperlukan partisipasi dari anak dan warga di lingkungan sekolah. Kemampuan sekolah dalam pengadaan sarana dan prasarana juga mendukung suksesnya suatu pembelajaran. Penerapan metode bercerita dilakukan dalam beberapa proses kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran ini anak akan mengenal banyak hal secara mandiri dan bertanggung jawab dengan kegiatannya. Penggunaan metode bercerita dalam

kegiatan pembelajaran akan lebih menarik apabila dilakukan dengan media gambar seri. Pembelajaran akan menarik minat anak untuk memperhatikan dengan semangat tanpa menimbulkan rasa bosan dalam mengikuti pembelajaran sambil bermain yang pada akhirnya anak dapat meningkatkan kemampuan bahasanya. Berdasarkan hasil dan uraian tersebut berarti bahwa dengan penerapan metode bercerita dengan media gambar seri mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak kelompok B Semester Genap di TK Widya Kumara Sari Desa Sari Mekar, Kecamatan/Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari beberapa penelitian tentang penerapan metode bercerita salah satunya Tampubolon. Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan metode bercerita dengan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak kelompok B TK Widya Kumara Sari terbukti dari hasil yang diperoleh anak dapat dilihat dari siklus I (58,75%) dan meningkat pada siklus II (82,50%) ini berarti dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar (23,75%).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita dengan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak kelompok B semester Genap TK Widya Kumara Sari Tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan bahasa anak pada setiap siklus.

Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan bahasa pada pada anak kelompok B di TK Widya Kumara setelah penerapan metode Bercerita berbantuan dengan Gambar Seri persentase kemampuan berbahasa anak pada siklus I sebesar 58,75% menjadi sebesar 82,50% pada siklus II yang ada pada kategori tinggi sehingga mengalami peningkatan sebesar 23,75%.

Penerapan metode bercerita dengan media gambar seri mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak kelompok B semester genap Tahun Pelajaran 2012/2013 di TK Widya Kumara Sari. Berdasarkan hasil

dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut. Kepada Guru, disarankan lebih kreatif dan aktif dalam menyediakan media yang akan ditampilkan dalam pembelajaran agar anak lebih tertarik melakukan kegiatan pembelajaran diberikan oleh guru. Kepada Kepala Sekolah, disarankan agar mampu memberikan informasi tentang metode pembelajaran dan media pembelajaran pada proses belajar mengajar yang nantinya mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak.

Kepada Peneliti yang lain, hendaknya dapat melaksanakan PTK/Penelitian dengan berbagai metode pembelajaran dan media pembelajaran lain yang belum pernah dipakai oleh peneliti yang sebelumnya, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembandingan dalam melakukan suatu penelitian berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede. 2010. *Bahan Keliah Statistik Deskriptif*. Singaraja Fakultas Ilmu Pendidikan.
- 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan Singaraja: Undiksha Singaraja*.
- Aisyah, Siti, dkk. 2007. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Bachir. 2005 *Metode Bercerita* Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Pembinaan TK dan SD. 2007. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Djuanda, Dadan. 2006. *Penggunaan Media Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moeslichatoen, R. 1999. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka.
- Nuarca, Ketut. 2009. *Paud Sebagai Kebutuhan Mendasar*. Denpasar: Udayana University Press.
- Ruseffendi. 1992. *Media Gambar Seri*. Jakarta: Gunung Mulia.

- Santoso, Soegeng. 2004 *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan.
- Sholehuddin. 2007. *Media Dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suarni, Ni Ketut. 2009. *Psikologi Perkembangan I*. Singaraja: Undiksha Singaraja.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rifai. 2005 *Metode Pengajaran*. Badung: Sinar Baru Algensido.
- Sujiono, Yuliani, N. 2009. *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Tampubolon, Parmadi 1991. *Metode Bercerita Bagi anak TK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi anak Usia Dini TK/RA dan kelas awal SD/MI*. Surabaya: Kencana.